

Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SD Inpres Palupi

Husain Ismail

SD Inpres Palupi, Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar matematika melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Inpres Palupi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sebelum tindakan rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya sedang (rata-rata nilai 60); pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya masih sedang (rata-rata nilai 64); pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya tinggi (rata-rata nilai 70); dan pada siklus III rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya sangat tinggi (rata-rata nilai 81). Siswa yang semula cenderung malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih termotivasi dan fokus dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah juga diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Palupi. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada siklus I sebesar 74,81; siklus II naik menjadi 78,33; dan pada siklus III naik menjadi 85,56. Untuk siswa tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65, pada tes siklus I 78 %, tes siklus II 89% dan pada tes siklus III 100% siswa sudah mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah

I. PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di samping itu, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Matematika bagi pendidikan dasar, pada umumnya tidak disukai dan ditakuti karena dianggap sukar oleh siswa. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Heruman (2009:76) mengemukakan bahwa kesulitan belajar matematika terutama disebabkan oleh sifat khusus dan matematika yang memiliki obyek abstrak. Pembelajaran matematika yang berjalan saat ini cenderung ditujukan pada keterampilan siswa mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal matematika. Banyak siswa secara individual kurang memaharni konsep matematika yang pada hakikatnya merupakan ilmu deduktif

aksiomatis dan berangkat dari hal-hal yang abstrak, sehingga siswa kurang termotivasi terhadap pembelajaran matematika.

Menurut Aisyah dkk (2007:35) proses pembelajaran matematika ditekankan pada penalaran, pengembangan sikap kritis, logis, dan keterampilan menerapkan matematika, sehingga siswa harus memiliki kemampuan memahami konsep matematika sebagai prasyarat utama. Oleh karena itu, guru sekolah dasar berperan penting dalam menyampaikan konsep-konsep matematika kepada siswanya yang memiliki taraf konkret. Kesalahan dalam penyampaian konsep matematika oleh guru berakibat fatal terhadap siswa dalam menghadapi permasalahan berikutnya yang masib berbubungan dengan konsep tersebut.

Sekarang ini masih banyak ditemui siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, terutama di sekolah. Dalam hal ini, guru kurang memperhatikan strategi yang tepat untuk pembelajaran matematika, sehingga aktivitas belajar siswa di sekolah masih sangat monoton. Keadaan yang demikian menyebabkan turunnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Rendahnya motivasi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal-hal seperti itulah yang sering terjadi di sekolah-sekolah, khususnya di kelas V SD Inpres Palupi.

Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan fokus permasalahan siswa kelas V SD Inpres Palupi pada umumnya yaitu kurangnya respon positif terhadap pembelajaran matematika, sehingga menurunkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika ini. Fenomena yang sering diperlihatkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika yaitu kurangnya partisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa cepat melupakan materi pelajaran meskipun materi tersebut baru saja disampaikan yang mengakibatkan sulitnya memahami materi selanjutnya.

Keadaan tersebut dapat dikarenakan hal-hal sebagai berikut: (1) kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, (2) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, (3) siswa tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi yang akan diajarkan sudah diketahui, (4) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran matematika masih monoton disebabkan karena motivasi siswa yang rendah.

Timbulnya kondisi di atas, kemungkinan diakibatkan oleh model pembelajaran matematika yang diterapkan guru cenderung monoton dan bersifat “menyelesaikan

materi”, sehingga materi yang diterima siswa kurang bermakna dan tidak mampu mengendap dalam memori siswa. Kelemahan lain dari pembelajaran matematika adalah guru masih bersifat aktif dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun ide-idenya, siswa hanya ditempatkan sebagai peserta didik yang sifatnya pasif. Siswa hanya menerima pendapat dan guru terhadap jawabannya yaitu benar atau salah, dan cenderung takut salah dalam menyelesaikan soal matematika tersebut. Sehingga potensi-potensi yang dimiliki sulit dikembangkan yang pada akhirnya siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran matematika.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Palupi. Ditentukan atau dipilih tempat ini karena peneliti merupakan salah satu tenaga pengajar di sekolah ini, sehingga akan memudahkan pelaksanaan penelitian. Sedangkan settingnya ditetapkan pada siswa kelas V yang merupakan bagian dari anak yang memiliki motivasi rendah.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 4 bulan. Dimulai pada bulan Februari 2015 sampai bulan Mei 2015. Tindakan dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika mengajar sambil mengadakan tindakan sesuai pembelajaran berbasis masalah yang telah direncanakan dan sekaligus diobservasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Setiap teknik mempunyai kelemahan, namun kelemahan itu dapat ditunjang dengan teknik-teknik yang lain. Sehingga antara teknik yang satu dengan teknik yang lain saling melengkapi data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan berkunjung langsung ke objek yang akan diteliti, kemudian mencatat data-data yang dibutuhkan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Data tersebut diperoleh dengan

mengunakan lembar observasi motivasi belajar siswa Milks dan Huberman (1992:98).

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang situasi siswa kelas V SD Inpres Palupi meliputi: nama siswa, nomor induk siswa, dan nilai belajar matematika yang diperoleh siswa sebelum penelitian dilakukan.

3. Tes

Arikunto (1998:127), menyatakan “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki Individu atau kelompok.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

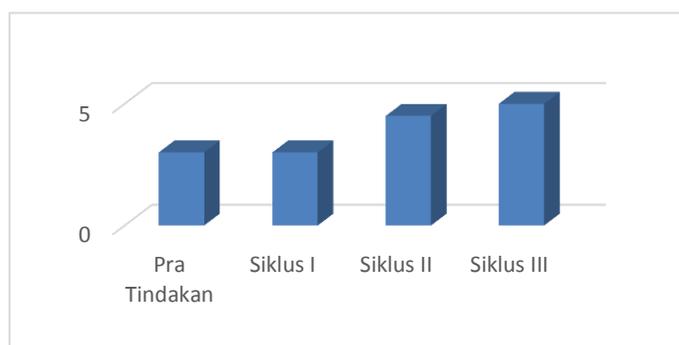
Berdasarkan motivasi belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, II, dan III dapat dinyatakan bahwa:

1. Perkembangan motivasi-motivasi belajar siswa sebelum, Siklus I, II, dan III dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Motivasi Belajar Siswa

No.	Kriteria Motivasi Belajar Siswa	Frekuensi			
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Sangat Rendah	0	0	0	0
2.	Rendah	6	0	0	0
3.	Sedang	16	22	12	0
4.	Tinggi	5	3	13	20
5.	Sangat tinggi	0	2	2	7
Rata-rata Kriteria motivasi belajar siswa		Sedang (60)	Sedang (64)	Tinggi (70)	Sangat tinggi (81)

Dari tabel 1 dapat digambarkan dalam grafik 1 pada Gambar 1 sebagai berikut:



KETERANGAN:

1 = SR = Sangat Rendah

2 = R = Rendah

3 = S = Sedang

4 = T = Tinggi

5 = ST = Sangat Tinggi

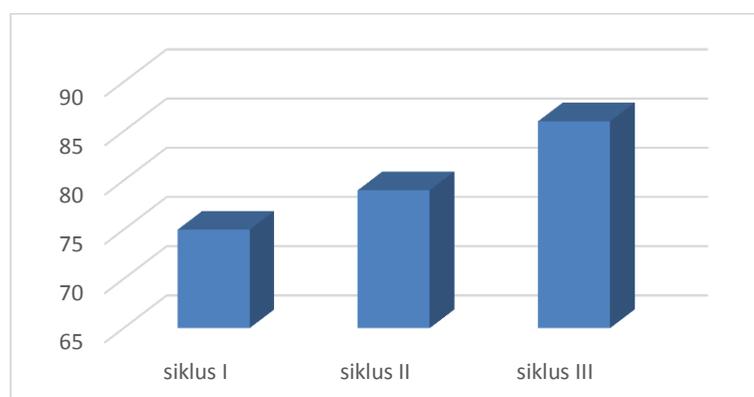
Dari hasil observasi motivasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum tindakan dilakukan sejumlah 6-5 mendapat kriteria rendah, 16 siswa mendapat kriteria sedang dan 5 siswa mendapat kriteria tinggi. Pada siklus I, 22 siswa mendapat kriteria sedang, 3 siswa mendapat kriteria tinggi dan 2 siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Pada siklus II, 2 siswa mendapat kriteria sedang, 13 siswa mendapat kriteria tinggi, dan masih 2 siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Pada siklus III, 20 siswa mendapat kriteria tinggi dan 7 siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Hasil tersebut telah sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus III, 74 % siswa telah mendapat kriteria tinggi dan 26% siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

2. Perkembangan nilai hasil belajar siswa dalam siklus I, II, dan III dapat dilihat pada

Tabel 2.

No	Rentang Nilai	Frekuensi		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	21-30	0	0	0
2.	31-40	0	0	0
3.	41-50	0	0	0
4.	51-60	3	0	0
5.	61-70	6	8	0
6.	71-80	12	11	14
7.	81-90	5	5	8
8.	90-100	1	3	5
Jumlah		27	27	27
Rata-rata Nilai		74.81	78.33	85.56

Dan Tabel 2 di atas dapat digambarkan dalam grafik pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik hasil belajar siswa siklus I

Gambar 2 grafik data-data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus I, II, III semakin meningkat, dilihat dari rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu dari siklus I mencapai 74,81, siklus II mencapai 78,33, dan pada siklus III meningkat 85,56. Untuk siswa tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65, pada tes siklus I 78%, tes siklus II 89%, dan tes siklus III mencapai 100% siswa sudah mencapai ketuntasan belajar.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindak kelas (*classroom action research*) yang telah dilaksanakan dalam 3 siklus pada siswa kelas V SD Inpres Palupi tahun pelajaran 2014/2015, maka dapat dianalisis kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres Palupi Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi motivasi belajar siswa. Sebelum tindakan rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya sedang (rata-rata nilai 60); pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya masih sedang (rata-rata nilai 64); pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya tinggi (rata-rata nilai 70); dan pada siklus III rata-rata motivasi belajar siswa kriterianya sangat tinggi (rata-rata nilai 81). Siswa yang semula cenderung malas dan tidak bersenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih termotivasi dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.
2. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah juga diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Palupi tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada siklus I sebesar 74,81; siklus II naik menjadi 78,33; dan pada siklus III naik menjadi 85,56. Untuk siswa tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65, pada tes siklus I 78 %, tes siklus II 89 % dan pada tes siklus III 100 % siswa sudah mencapai ketuntasan belajar.

Saran

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menginspirasi guru-guru secara umum melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi

dalam pembelajaran di kelas. Karena penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

Adapun saran-saran bagi guru antara lain: (a) Diharapkan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran matematika; (b) Diharapkan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika di kelas lima; (c) Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika.

3. Bagi Siswa

Adapun saran-saran bagi siswa antara lain: (a) Supaya siswa selalu tertarik dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika dan berusaha memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui konsepnya; (b) Hendaknya siswa dapat lebih berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal; (c) Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Karya.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Milks dan Huberman. 1992. *Model-model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.